

## PEMAHAMAN ORANG TUA MUDA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK GENERASI ALPHA DI KECAMATAN PURWAKARTA

Devina Juniar Ruhiat<sup>1</sup>, Idat Muqodas<sup>2</sup>, Risty Justicia<sup>3</sup>

PGPAUD Kampus Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: devinajuniarruhiat@upi.edu<sup>1</sup>, idatmuqodas@upi.edu<sup>2</sup>, risty.justicia@upi.edu<sup>3</sup>

Ruhiat, Devina Juniar. (2023). Pemahaman Orang Tua Muda Terhadap Pendidikan Seksual Untuk Generasi Alpha di Kecamatan Purwakarta. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 340-349.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3035>

Diterima: 16-06-2023

Disetujui: 19-06-2023

Dipublikasikan: 26-06-2023

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kasus pernikahan muda dan anak usia dini yang rentan terkena kekerasan seksual. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kesiapan dan pengetahuan orang memasuki dunia pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, pemahaman, kesadaran, penerapan dan kendala dari orang tua muda terhadap pendidikan seks untuk Generasi *Alpha* (Anak usia dini). Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan analisis data *Thematic Analysis Data*, dan partisipan orang tua muda yang mempunyai anak usia dini. Teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada partisipan sebanyak 3 orang di Kecamatan Purwakarta. Dari hasil wawancara, 1 dari 3 orang tua muda di Kecamatan Purwakarta mempunyai pemahaman terhadap pendidikan seks yang baik. Hasil menunjukkan, 2 dari 3 subjek penelitian orang tua muda terhadap pendidikan seks belum baik, hanya ada 1 dari 3 orang tua muda yang memiliki pengetahuan, pemahaman serta menerapkan dengan baik pendidikan seks kepada anaknya. Kendala dalam penerapan pendidikan seks pada anak usia dini adalah hambatan dalam komunikasi antar orang tua dengan anak. Jadi, pemahaman orang tua muda terhadap pendidikan seks tidak merata di Kecamatan Purwakarta, terbukti hanya ada 1 dari 3 orang tua muda yang memahami, menyadari dan menerapkan dengan baik pendidikan seks untuk anak usia dini.

**Kata kunci:** pemahaman orang tua, pendidikan seks, generasi alpha.

**Abstract :** *This research is motivated by the many cases of young marriage and early childhood that are vulnerable to sexual violence. These problems are caused by the readiness and knowledge of people entering the world of marriage. This study aims to determine the knowledge, understanding, awareness, application and constraints of young parents on sex education for the Alpha Generation (Early Childhood). The research method in this research is the case study method with Thematic Analysis Data analysis, and the participants are young parents who have early childhood. Data collection techniques through interviews with 3 participants in Purwakarta District. From the interview results, 1 out of 3 young parents in Purwakarta District has a good understanding of sex education. The results show that 2 out of 3 young parents' research subjects regarding sex education are not good, only 1 out of 3 young parents have good knowledge, understanding and apply sex education to their children. Obstacles in the implementation of sex education in early childhood are obstacles in communication between parents and children. So, young parents' understanding of sex education is not evenly distributed in Purwakarta District, it is evident that only 1 out of 3 young parents understands, is aware of and properly implements sex education for early childhood.*

**Keywords:** *sex education, parents, early childhood*

## PENDAHULUAN

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual (Ratnasari & Alias, 2016). Pentingnya pendidikan seksual bukan hanya untuk orang dewasa saja, namun anak usia dini pun harus ikut mengenal dan terpapar pendidikan seksual. Masa sekarang adalah masa dimana teknologi merupakan hal yang lumrah, karena transparan dan mudah di akses dimanapun serta kapanpun. Hal ini juga mempengaruhi psikis anak usia dini, dalam hal positif dan negatif (Roqib, 1970). Anak usia dini atau sering disebut juga dengan Generasi *Alpha*, merupakan anak dengan tahun kelahiran setelah tahun 2010 (2011-2025), generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi lain (Novianti & Maria, 2019). Berkembangnya teknologi yang semakin mudah dan terlalu simple untuk bisa di akses oleh siapapun, pengawasan orang tua yang longgar serta pemahaman edukasi seksual yang minim menyebabkan konten-konten negatif yang tersebar di internet dengan mudahnya ditelan bulat-bulat oleh anak dibawah umur (Anggraini & Sofia, 2021).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tercatat sepanjang Januari-Juli 2022, ada 12 kasus kekerasan seksual yang terjadi (Hartanto, 2022). Dari kasus tersebut terdapat korban berjumlah 52 anak dengan rincian 16 anak laki-laki dan 36 anak perempuan, sedangkan pelaku total berjumlah 15 orang yang terdiri dari 12 guru (80 persen), 1 (6,67 persen) pemilik pesantren, 1 (6,67 persen) anak pemilik pesantren, dan 1 (6,67 persen) kakak kelas korban. Sedangkan, pada tahun 2021 terdapat laporan yaitu 2.204 kasus kekerasan seksual pada perempuan, diterima langsung Komnas Perempuan. Secara terperinci sebanyak 1.149 kasus terjadi di ranah personal, 1.051 di ranah publik, dan 4 kasus di ranah negara (Yuantisya & Amirullah, 2022). Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia saat ini juga tidak pandang bulu, pelaku kekerasan seksual mulai dari orang asing sampai orang tua kandung serta korbannya pun tidak pandang usia dan jenis kelamin. Permasalahan tersebut menunjukkan urgensi pendidikan seks untuk anak. Pendidikan seks mengajarkan dan memberi pengertian serta

menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak semenjak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks dan perilaku yang tidak bertanggung jawab (Nurlaeli, 2020)

Menurut Andriani, dkk (2022) mengatakan bahwa di Indonesia ada 4,5% laki-laki, dan 0,7% perempuan yang berusia 15-19 tahun mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah dan tidak menutup kemungkinan bahwa banyak orang tua muda yang masuk kedalam beberapa persen diatas tersebut akibat hubungan seksual sebelum pernikahan dan terpaksa menjadi orang tua di usia belia karena tekanan tersebut. Manampiring (2020) mengemukakan bahwa banyak pasangan yang mempunyai alasan menikah karena takut akan sesuatu (takut cemoohan, takut miskin, dan lain-lain) dan menikah sebagai solusi masalah pribadi (orang tua ingin cucu, menghindari dosa, dan lain-lain). Kedua kelompok alasan ini memiliki kemiripan, yaitu memasuki institusi pernikahan bukan karena sungguh-sungguh siap dan ingin menikah, tetapi karena menghindari atau ingin menyelesaikan masalah lain. Karena ketakutan-ketakutan tersebut, banyak pasangan yang menikah muda dengan tergesa-gesa. Padahal, pernikahan yang tergesa-gesa karena alasan yang keliru itu pun tidak akan bertahan lama. Terjadinya hubungan seksual pranikah adalah salah satu faktor dalam pernikahan secara paksa dan hal ini sering terjadi pada pasangan muda (Musfiroh, 2016). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020, terdapat 8,19% pernikahan muda terjadi di Indonesia dengan usia 7-15 tahun. Provinsi dengan jumlah pasangan pernikahan muda terbanyak kedua adalah Jawa Barat dengan persentase 11,48% setelah Kalimantan Selatan mencapai 12,52% (Kusnandar, 2022). Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA 2010 dalam Kemkes 2015), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan presentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Tampubolon, 2021).

Sinaga (2021) mengungkapkan bahwa pernikahan adalah suatu yang sakral yang dilaksanakan atas nama Tuhan dan bertujuan untuk beribadah. Artinya, alasan seseorang menikah dengan pasangannya secara logika

adalah untuk beribadah kepada Tuhan. Dalam UU No.16 Tahun 2019 pada Pasal 7 ayat (1), menyatakan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.”

Menurut Itares (2015) usia muda adalah seseorang yang berusia 10 sampai 21 tahun, jadi pernikahan muda adalah hubungan antara dua insan yang berlainan jenis kelamin yang didasari atas rasa suka sama suka sebagai landasan terlaksananya ketentuan syariat agama untuk membentuk mahligai rumah tangga dan pernikahan dilakukan pada saat pasangan tersebut berusia antara 10 -21 tahun. Walaupun hanya sedikit, pernikahan muda juga mempunyai dampak positif, salah satunya adalah membantu ekonomi keluarga dan pasangan tersebut mampu mencapai kedewasaan dalam menangani setiap persoalan, termasuk persoalan rumah tangga yang dilatih semenjak dini (Itares, 2015).

Selain harus memiliki ilmu *parenting* yang baik, orang tua muda haruslah mempunyai hati dan mental yang kuat untuk menghadapi tantangan tersebut (Tampubolon, 2021). Kekerasan seksual dan hubungan seksual diluar nikah juga menjadi salah satu penyebab maraknya terjadi pernikahan muda di Indonesia yang kasusnya terus menerus meningkat dari tahun ke tahun (Fadlyana & Larasaty, 2016). Pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini merupakan tanggung jawab dari setiap orang tua. Maka dari itu, diperlukan pemahaman yang baik dari orang tua dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak-anaknya.

Dalam penelitian ini disajikan bagaimana respon orang tua muda yang mempunyai anak usia dini terhadap pemahaman, pengetahuan, dan penerapan pendidikan seks yang dilakukan kepada anak-anaknya. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu pengetahuan serta ilmu baru yang di dapat dari para subjek penelitian tersebut terhadap pendidikan seks yang akan memotivasi dan mendorong masyarakat pada urgensi pendidikan seks untuk generasi alpha (anak usia dini) ditengah maraknya kasus kekerasan seks yang terjadi diluar sana.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif

yang dijelaskan secara deskriptif. Partisipan yang terlibat adalah seorang Ayah atau Ibu yang berusia dibawah 21 tahun yang mempunyai anak usia dini berusia dibawah 8 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, ditemukan responden sebanyak 3 orang Ibu untuk menjadi subjek penelitian. Tempat penelitian ini berlangsung yaitu berada di Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat pada bulan April sampai bulan Mei 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Peneliti adalah menggunakan teknik wawancara langsung kepada partisipan. Beberapa aspek dari pertanyaan wawancara kepada partisipan antara lain adalah terkait dengan pendidikan, kesadaran, pemahaman, dan penerapan terhadap pendidikan seks untuk Generasi *Alpha* (Anak Usia Dini). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Thematic Analysis* pengkodean.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pembahasan Penelitian

Terjadinya pernikahan muda di Indonesia kini menjadi sorotan publik dan membuktikan seberapa pentingnya pendidikan seks untuk masyarakat di Indonesia khususnya bagi orang tua muda dalam memberikan pendidikan seks pada anak-anaknya. Peristiwa ini mengembalikan fungsi awal dari orang tua dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak. Pemberian pendidikan seks sejak usia dini membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu memahami beberapa urusan terkait seksualitas. Sebagaimana dipaparkan oleh salah satu orang tua dibawah ini.

*“..pendidikan seks untuk anak usia dini itu lebih baik pengenalan anggota tubuh dan fungsi organ seksualnya dulu..”*  
(P.W.DN.PSU.PGPS-2.2)

Temuan dari penelitian tersebut senada dengan Ratnasari dan Alias (2016), bahwasanya fokus pendidikan seks untuk anak usia dini (Generasi *Alpha*) adalah pengenalan alat seks, pengenalan fungsi dan cara merawat alat seks, terkait kekerasan seks, dan perbedaan jenis kelamin. Pengenalan alat seks merupakan dasar pembelajaran dalam pendidikan seks kepada anak usia dini (Generasi *Alpha*). Dengan mengenalnya alat

seks mereka, anak usia dini bisa belajar cara merawat serta mengetahui fungsi dari alat seksnya, membedakan jenis kelamin yang berbeda dari laki-laki dan perempuan, lalu setelah itu anak mampu menyikapi kekerasan seks dan mempelajari cara mencegah kekerasan seks (baik mempelajari pencegahan agar tidak menjadi korban, ataupun mencegah anak agar tidak menjadi pelaku). Yang menjadi sorotan dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini adalah bagaimana cara anak dalam mencegah agar tidak mendapatkan atau melakukan kekerasan seks, serta cara menanggapinya.

Banyaknya kasus kekerasan seks, pada anak dan remaja, yang ada di Indonesia ini menyebabkan terjadinya pernikahan muda yang tidak sehat (Selamet, 2023). Dengan maraknya kasus tersebut, peran dari pendidikan seks dibutuhkan oleh semua belahan masyarakat khususnya bagi para orang tua untuk mencegah dan mengatasi kekerasan seks serta pernikahan muda. Pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks selalu mejadi benang merah yang penting dalam kehidupan. Salah satu fungsinya yaitu untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya juga untuk pemahaman, penyadaran, pengetahuan, dan mengimplementasikannya di kehidupan mereka sendiri. Pengelanaan pada alat seks/kelamin kepada anak usia dini diperlukan agar anak terhindar dari kekerasan seks dan memberikan pemahaman kepada anak untuk menjaga dengan baik kelaminnya.

## **B. Hasil Penelitian**

### **a. Pengetahuan Orang Tua Terkait Pendidikan Seksual**

Setiap orang tua menginginkan anaknya selalu dalam kondisi yang baik dan terhindar dari bahaya. Maraknya kekerasan seks yang terjadi di masa sekarang, membuat para orang tua waspada dan turut menjaga ketat anak-anaknya agar terhindar dari bahaya kekerasan seksual. Seperti yang dikatakan oleh dua subjek penelitian dibawah ini.

*"...pendidikan seks itu bertujuan agar anak nggak salah kedepannya dan untuk mencegah anak dari pergaulan bebas.."*  
(P.W.ER.PSU.PGPS-1.1)

*"...Pendidikan seksual itu bukan cuma ngomongin masalah kekerasan seksual, tapi lebih mengenal ke anggota atau organ*

*tubuhnya, fungsi organ seksualnya/reproduksinya..."* (P.W.DN.PSU.PGPS-2.1)

Beberapa masyarakat di Indonesia yang masih apatis terhadap pendidikan seks dan menganggap semua itu adalah hal tabu untuk dipelajari dan dimengerti. Padahal, mempelajari suatu hal dan mendapatkan ilmu baru bukanlah suatu kesialan yang merugikan. Adanya pengetahuan yang cukup di masyarakat terkait pendidikan seks, maka akan menguntungkan bagi seluruh pihak, baik individu itu sendiri atau bahkan bisa menguntungkan bagi lingkungan di sekitarnya. Kekerasan seks akan semakin berkurang apabila orang tua membiasakan diri mereka untuk memberikan anak pendidikan seks sesuai tahapan usianya dengan baik. Selaras dengan Senja (2020) yang mengungkapkan bahwa pendidikan seks merupakan salah satu upaya dari orang tua untuk menghindari anak dari kekerasan seks. Meskipun kekerasan seks itu terjadi karena pelaku yang memiliki otak kriminal, baiknya kita sebagai orang tua mendidik anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan bisa membentuk pola pikir yang jauh dari kriminalitas seperti kekerasan seks.

Seks dalam arti sempit adalah kelamin, sedangkan dalam arti secara luas adalah seksualitas, dan seksualitas itu sendiri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan seks (Ratnasari & Alias, 2016). Jadi, alat seksual adalah kelamin, yaitu penis pada laki-laki dan vagina pada perempuan. Inti dari pendidikan seks pada anak usia dini yaitu pengenalan pada alat seks oleh orang tua, seperti yang dibicarakan oleh dua subjek penelitian dibawah ini.

*"...menurut aku, pendidikan seks untuk anak usia dini itu lebih baik pengenalan anggota tubuh dan fungsi organ seksnya dulu.."*  
(P.W.DN.PSU.PGPS-2.2)

Hasil penelitian pada subjek penelitian tersebut memiliki pendapat dengan subjek penelitian lainnya yang sama terkait pengenalan alat seks sebagai inti dari pendidikan seks untuk anak usia dini, sebagai berikut.

*"...Kalau menurut aku, pendidikan seks buat anak usia dini itu pengenalan tentang anatomi tubuh..."* (P.W.NA.PSU.PGPS-3.1)

Penelitian tersebut menunjukkan, bahwa dua Ibu ini memiliki pandangan bahwa

pendidikan seks untuk anak usia dini itu terfokus pada pengenalan anggota tubuh dan alat kelamin anak beserta fungsinya. Banyak kata istilah atau alias dalam penyebutan kelamin yang dibuat oleh orang tua di Indonesia. Dari yang terjadi di lapangan, menyebutkan bahwa kata istilah tersebut mereka gunakan karena anak lebih mudah dalam menyebutkannya. Seperti yang dikatakan oleh subjek penelitian berikut ini.

*“...Karena lebih gampang ngomong kata alias karena lebih gampang disebut sama anak, jadi aku ajarin ngomong alias ke anakku...”* (P.W.DN.PSU.PGPS-2.9)

Hasil penelitian pada subjek penelitian di atas selaras dengan teori yang disebut oleh Saihu & Taufik (2019), bahwasanya pemberian pendidikan seks pada anak usia dibawah 5 tahun itu dengan cara memperkenalkan organ tubuh yang dimilikinya, menjelaskan fungsi dan cara kerjanya, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Berdasarkan teori tersebut, menggunakan kata istilah pada penyebutan alat seks kepada anak itu tidak masalah, karena lebih mudah dicerna, mudah diucapkan, dan yang paling penting adalah kualitas pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Namun baiknya, ketika anak sudah bisa diajak berdiskusi, orang tua sudah bisa menggunakan bahasa biologis dalam penyebutan alat seks kepada anak.

#### **b. Pemahaman Orang tua terkait Pendidikan Seks**

Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Jadi, pemahaman orang tua terkait pendidikan seks adalah bagaimana cara orang tua memahami konsep dan isi dari ajaran pendidikan seks, juga bagaimana cara orang tua tersebut menerapkannya dengan baik kepada anak mereka. Sebagaimana subjek penelitian ini berpendapat, dibawah ini.

*“...menurut aku, pendidikan seks itu penting sih, soalnya sekarang tuh ironi banget, anak kecil ada yang udah gitu loh, udah pacaran duluan terus udah hamil duluan. Terus juga anak kecil malah melakukan pelecehan...”* (P.W.NA.PSU.PGPS-3.2)

Dengan pemahaman dan penerapan pendidikan seks yang orang tua lakukan pada anak, maka anak akan mengikuti dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Hal ini satu pendapat dengan Wibowo (2014) bahwa,

anak akan selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Pemahaman orang tua yang baik terhadap pendidikan seks, akan menjadi hal yang baik untuk ditiru oleh anak. Anak usia dini merupakan masa *golden age*, dimana anak dapat menyerap informasi dengan cepat dan bertahan lama, tanpa melihat informasi tersebut baik atau buruk. Ketika anak mampu melakukan sesuatu yang baik dalam kesehariannya, artinya orang tua sudah mencontohkan dan mengimplementasikan ajarannya dengan baik kepada anak. Sejalan dengan pendapat dari Ruli (2020) bahwasanya, membiasakan diri melakukan sesuatu yang baik dengan anak merupakan satu keberhasilan orang tua dalam merawat anak.

#### **c. Mengatasi Masalah dalam Pendidikan Seks**

Salah satu masalah yang masih terjadi di masa modern ini yaitu masih terjadinya kekerasan seks. Kekerasan seks yang terjadi belakangan ini tidak hanya terjadi pada wanita dewasa saja, namun anak usia dini hingga lansia pun menjadi korban, dari wanita hingga pria, dan tidak pandang tempat, kekerasan seks juga kerap terjadi pada ruang lingkup formal seperti sekolah, kantor, bahkan rumah. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tercatat sepanjang Januari-Juli 2022, ada 12 kasus kekerasan seksual yang terjadi, terdapat korban berjumlah 52 anak dengan rincian 16 anak laki-laki dan 36 anak perempuan, sedangkan pelaku total berjumlah 15 orang yang terdiri dari 12 guru (80 persen), 1 (6,67 persen) pemilik pesantren, 1 (6,67 persen) anak pemilik pesantren, dan 1 (6,67 persen) kakak kelas korban.

Beberapa masyarakat yang masih menyalahkan korban kekerasan seks karena memakai baju terlalu terbuka, atau menyalahkan korban karena pulang larut malam, merupakan bukti nyata pendidikan seks masih kurang menyerap ilmunya di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan, dengan *statement* sampah seperti itu, beberapa masyarakat tersebut membulatkan bahwa korban kekerasan seks itu adalah perempuan. Padahal, dalam data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2022 tercatat bahwa korban kekerasan seks merupakan laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan teori dari Kasim (2022) yang

menjelaskan tentang manfaat dari pendidikan seks salah satunya yaitu dapat menjadi acuan bagi para individu, agar dapat menghadapi masa depannya dengan baik, dan tidak terjebak pada hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama serta tidak sesuai dengan Agama. Penjelasan serta argumen tersebut selaras dengan hasil wawancara salah satu subjek penelitian, sebagai berikut.

*"...kalau udah kejadian sih (kekerasan seks pada anak) aku bakal langsung laparin polisi..."* (P.W.ER.PSKS.PCKS-2.3)

Namun pendapat yang diutarakan oleh subjek penelitian kesatu tersebut bertolak belakang dengan yang dikatakan oleh subjek penelitian ketiga, seperti yang di katakan dibawah ini.

*"...ketika dewasa nanti terus anakku kena kekerasan seks, kalau aku, nikahin aja sih..."* (P.W.NA.PSKS.SV-3.3)

Dua pendapat yang berbeda antara dua subjek penelitian diatas, terlihat bahwa pandangan kedua Ibu ini bertolak belakang terkait cara mengatasi jika anak mereka terkena kekerasan seks. Dari kedua pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa ketika kekerasan seks terjadi pada anak mereka, baiknya kita sebagai orang tua dapat mengambil keputusan yang tanggap dan baik untuk anak dan bagi masa depannya. Hal ini sama halnya seperti yang dikatakan oleh Justicia (2016) yang mengemukakan bahwa kesadaran pendidikan seks untuk anak usia dini bertujuan agar anak dapat menjaga diri dari pelaku kekerasan seksual anak. Karena pelaku utama dalam kekerasan seksual pada anak adalah orang terdekat, seperti paman atau tante, sepupu, pengasuh, bahkan ayah atau ibu kandung sendiri.

#### **d. Penerapan Pendidikan Seks**

Penerapan pendidikan pada anak usia dini tidaklah mudah, ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh para orang tua, seperti yang dikatakan oleh subjek penelitian berikut.

*"...Kalau anak aku sih, masih suka pipis sembarangan. Karena aku juga keterbatasan waktu buat ngajak mereka ke toilet..."* (P.W.NA.PSTU.PRPS-3.9)

Usia 0 sampai dengan 8 tahun merupakan masa *golden age* bagi anak atau masa dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi dengan cepat tanpa tahu baik atau buruknya. Maka, hal apapun yang dilakukan orang tua, dan hal apapun yang orang tua

ajarkan kepada anak akan diserap habis oleh anak. Dengan mengajarkan anak hal-hal kecil seperti, buang air kecil di kamar mandi, tanpa kita sadari dapat diingat dan diterapkan dengan baik oleh anak seumur hidupnya. Selaras dengan yang dikatakan oleh Justicia (2018) bahwasanya anak usia dini adalah masa dimana anak dapat menyerap ilmu atau informasi secara pesat.

#### **e. Peran Orang tua dalam Pendidikan Seks Pada Anak (Generasi Alpha)**

Anak merupakan pemberian Tuhan yang dititipkan kepada para orang tua. Tuhan telah mempercayakannya kepada orang tua dan menitipkan seorang anak yang suci kepada orang tua. Seharusnya, tidak ada lagi kata sibuk atau bahkan tidak memberikan perhatian yang cukup pada anak yang merupakan tanggung jawab orang tua serta kewajiban orang tua untuk mengasuh, merawat, dan mendidiknya dengan baik.

*"...dan yang berjuang buat ngasih pendidikan seks itu (dalam keluarganya) cuma aku dan Ibu. Suami dan keluarga lainnya enggak ikut andil..."* (P.W.DN.PSU.SH-2.11)

Memberikan pendidikan seks bukanlah hal yang mudah bagi para orang tua diluar sana, apalagi yang ada satu sosok orang tua saja yang memberikan edukasi tersebut pada anak. Disadari atau tidak, kebanyakan orang tua mengandalkan pendidikan seks dari bangku sekolah. Padahal, pendidikan seks yang paling utama dan penting yakni dari orang tua sendiri. Selaras dengan yang dinyatakan oleh Umar (2015) bahwa orang tua adalah yang paling memahami kebutuhan anak ketika ia masih dalam masa pertumbuhan yang akan dialami sang anak. Berbeda dengan pihak sekolah maupun guru, yang hanya memahami anak saat berada di lingkup sekolah saja. Meski begitu, guru dan orang tua harus bekerja sama memberikan pendidikan seks kepada anak. Nantinya, pemerintah dan masyarakatpun juga akan turut serta membantu.

#### **f. Pencegahan Kekerasan Seks Pada Anak (Generasi Alpha)**

Kekerasan seks merupakan hal yang banyak terjadi pada masa ini, khususnya pada anak usia dini. Menurut Justicia (2016), kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang dilakukan oleh anak yang belum mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara dengan

orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua (UNICEF tt). Kekerasan seks terjadi karena pelaku yang tidak berprikemanusiaan dan tidak bisa mengontrol nafsunya. Terjadinya kekerasan seks tidak terjadi karena pakaian korban yang terlalu terbuka, atau karena korban yang pulang terlalu malam, namun hal-hal buruk itu terjadi karena para pelaku kejahatan yang tidak bermoral dan tidak bisa mengontrol hawa nafsunya.

Menurut Nurlaeli (2020) terkait cara menghindari anak dari kekerasan seks yaitu dengan diberikan pendidikan seks yang baik oleh orang tua. Hubungan antara pendidikan seks dengan terjadinya kekerasan seks diungkapkan oleh Thoharudin (2018) yang menyatakan bahwa manfaat pendidikan seks yaitu untuk edukasi kepada individu terkait pengetahuan serta pemahaman seputar jenis kelamin dan perbedaan jenis kelamin, dan dapat mencegah individu untuk melakukan kekerasan seks dan juga bisa mencegah individu menjadi korban kekerasan seks.

*"...cara ngasih taunya ketika aku dan anak mandi bareng. Aku ngasih tau bagian tubuh dia yang boleh dan nggak boleh dipegang, dan ngasih tau bagian tubuh perempuan (dengan menunjukkan badan ibu kepada anak) yang boleh dan tidak boleh dipegang..."* (P.W.ER.PSTU.POT-1.9)

*"...paling aku ajarin dari lagu yang 'Sentuha Boleh dan Sentuhan Tak Boleh'..."* (P.W.DN.PSTU.POT-2.10)

Perbedaan terjadi antar subjek penelitian, terlihat dari cara mereka mendidik dan mengajarkan anak dalam pengenalan organ seks sebagai pencegahan dari kekerasan seks. Dengan pemberian pendidikan seks seperti yang dikatakan oleh subjek penelitian diatas, bisa menjadi wadah bagi anak untuk bisa memahami dan mengimplementasikan dengan baik pendidikan seks di dalam hidupnya termasuk mengimplementasikan cara pencegahan dari kekerasan seks.

#### **g. Hambatan Orang tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak (Generasi Alpha)**

Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini, menurut pengalaman para subjek penelitian, tidaklah mudah. Banyak kendala atau hambatan yang membuat para orang tua menjadi kesulitan dalam meneruskan edukasi seks pada anaknya. Beberapa contoh hambatan yang di alami oleh subjek

penelitian terkait salah satu pendidikan seks yaitu perihal kemandirian anak dalam cebok sendiri, sebagai berikut.

*"...anak aku masih belum bisa cebok sendiri, masih aku bantu kalau cebok."* (P.W.ER.PSAS.H-1.8)

*"...oh belum. Dia belum bisa cebok sendiri. Tapi dia udah ngerti "pipis"."* (P.W.DN.PSAS.H-2.8)

*"...yang satu sih (anak pertama) udah bisa, tapi kalau yang kedua (anak kedua) masih belum bisa."* (P.W.NA.PSAS.H-3.8)

Hambatan yang dialami oleh orang tua tersebut yaitu kesulitan mereka dalam mengajarkan anak untuk cebok sendiri. Ada beberapa kendala dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini yang di alami oleh para subjek penelitian, yaitu kendala pada usia anak dan kendala dari kesibukan orang tua. Dalam kasusnya, anak dari seluruh subjek penelitian berusia dibawah 4 tahun. Menurut Saihu & Taufik (2019) pemberian pendidikan seks untuk anak berusia dibawah 5 tahun yaitu dengan memperkenalkan organ tubuh yang dimilikinya, menjelaskan fungsi dan cara kerjanya.

Hal ini sejajar dengan teori yang diungkapkan oleh Angraini & Sofia (2021), mereka mengatakan bahwa pemberian pendidikan seks harus sesuai dengan tahapan usia perkembangan dari anak tersebut, jangan sampai orang tua memberikan pendidikan seks kepada anak tidak sesuai dengan usianya. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksitas, hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seks di kemudian hari.

#### **h. Sumber Hambatan Orang tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak (Generasi Alpha)**

Hambatan dan kendala yang terjadi di kehidupan ini memang bermacam-macam. Dengan terjadinya hambatan, maka kita akan belajar bagaimana cara menyikapi dan mengevaluasi diri juga cara memperbaikinya. Begitupun pemberian pendidikan seks pada anak usia dini yang tidak jauh dari kendala serta hambatan dari para orang tua. Masalah tentang pendidikan seks lainnya yaitu kendala dalam penerapan dan pemberian pembelajarannya kepada anak. Anak usia dini

berbeda dengan orang dewasa, ketika diajak berdiskusi dengan anak, akan terasa lebih sulit untuk terjadi timbal balik, karena usia anak yang masih kecil dan belum sepenuhnya paham dengan apa yang orang lain bicarakan. Seperti yang dikatakan oleh seluruh subjek penelitian dibawah ini yang memiliki jawaban satu pemikiran. Sumber hambatan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak menurut pengalaman dari para subjek penelitian yaitu sebagai berikut.

*"...Kendalanya itu, anakku masih 2 tahun. Kita belum bisa mastiin kalau dia beneran udah paham atau belum. Dan kalau diajaj ngobrol juga dia belum bisa timbal balik atau ngebales omongan kita..."*  
(P.W.ER.PSTU.SH-1.11)

Hambatan perihal usia anak dalam pemberian pendidikan seks merupakan hal yang sulit untuk dihindari. Pasalnya, komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah dan terjadinya timbal balik antar individu yang sedang berkomunikasi. Membicarakan cara pemberian pendidikan seks kepada anak tidaklah melulu secara verbal. Terkadang, kita sebagai orang tua bisa memberikan suatu edukasi pada anak dengan berbagai macam cara. Contohnya yaitu dengan cara perlakuan atau pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Dari pembiasaan yang dilakukan orang tua tersebut, anak bisa mengeksplor dan belajar secara mandiri. Temuan penelitian ini senada dengan yang disampaikan oleh Tatminingsih & Cintasih (2016) perihal pemberian edukasi pada anak tidak harus secara verbal, karena hakikatnya anak usia dini memiliki fokus yang rendah dan masih ceroboh dalam melakukan sesuatu, maka dari itu orang tua harus memberikan suatu pembelajaran kepada anak dengan cara yang menyenangkan atau dengan cara pembiasaan.

#### **i. Ketentuan Orang Tua Terhadap Penggunaan Gawai Untuk Anak (Generasi Alpha)**

Kemajuan teknologi di dunia ini semakin hari semakin melejit. Tidak bisa disanggah lagi, bahkan anak bayi pun sudah mulai diperkenalkan dengan gawai. Tidak semua hal terkait teknologi selalu buruk dan tidak selamanya baik. Maka dari itu peran orang tua di era teknologi digital yang pesat sekarang ini, sangat diperlukan keterlibatannya dalam pendidikan seksual bagi anak.

Salah satu subjek penelitian berbagi ceritanya terkait kendala yang dirasakan ketika memberikan pendidikan seks bagi anaknya, yaitu sebagai berikut.

*"...memfilter teknologi sekarang. Karena mau segimanapun kita ngefilter, bakal tetep otomatis muncul (hal-hal yang berbau mesum). Jadi, aku nggak bisa ngefilter aplikasi tuh..."*  
(P.W.NA.PSTU.SH-3.11)

Orang tua tersebut khawatir kepada anaknya jika bermain gawai dan memainkan suatu aplikasi yang tidak sesuai dengan umur mereka di gawainya. Menurut pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, banyak situs dan platform tidak senonoh yang dengan mudahnya terakses di internet, bahkan situs atau platform tersebut seringkali muncul tanpa kita klik, seperti iklan yang muncul tiba-tiba.

Tidak ada suatu hal yang sepenuhnya negatif ataupun sebaliknya. Selaras dengan pendapat dari Andari (2013) dalam jurnal (Santoso, 2020) tentang kelebihan gadget terhadap perkembangan anak, salah satunya yaitu anak bisa mendapatkan dan mengakses suatu informasi dan dapat berkomunikasi dengan mudah, mengasah kreatifitas dengan bermain permainan yang ada di dalam gawai, dan mendapatkan banyak teman di internet. Namun semakin canggihnya teknologi, semakin canggih juga cara berpikir manusia. Maka dari itu, hal-hal buruk yang tidak terduga bisa terjadi kapan saja, disinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk terus mengawasi anak ketika bermain dengan gawainya.

#### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pemahaman orang tua muda terhadap pendidikan seks di Kecamatan Purwakarta belum merata, masih ada orang tua muda yang menganggap pendidikan seks itu tidak penting, beberapa orang tua muda menganggap pendidikan seks itu adalah suatu hal yang membahas tentang hal-hal dewasa yang tidak boleh didengar anak, hal yang tabu ketika membicarakan tentang seks kepada anak, serta cara berkomunikasi yang masih sulit kepada anak, lalu peran orang tua muda dalam pemberian pendidikan seks sesuai tahapan usia anak yang masih kurang diterapkan oleh beberapa orang tua muda kepada anaknya, dan kurangnya peran

seorang ayah dalam pemberian pendidikan seks pada anak di lingkungan keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2018). *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Dipandang Dari Agama Islam*. Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate, 8(01), 56.
- Andriani, R. (2022). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH*. 2.
- Anggraini, T., & Sofia, A. (2021). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku*.
- Arika, H. W., & Ichsan, I. (2022). *Persepsi Orang tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun*. PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 11(1), 400–407.
- Assingkily, M. S., Putro, K. Z., & Sirait, S. (2019). *KEARIFAN MENYIKAPI ANAK USIA DASAR DI ERA GENERASI ALPHA*. 3.
- Breuner, C. C., Mattson, G., COMMITTEE ON ADOLESCENCE, COMMITTEE ON PSYCHOSOCIAL ASPECTS OF CHILD AND FAMILY HEALTH, Breuner, C. C., Adelman, W. P., Alderman, E. M., Garofalo, R., Marcell, A. V., Powers, M. E., Mph, M., Upadhy, K. K., Yogman, M. W., Bauer, N. S., Gambon, T. B., Lavin, A., Lemmon, K. M., Mattson, G., Rafferty, J. R., & Wissow, L. S. (2016). *Sexuality Education for Children and Adolescents*. *Pediatrics*, 138(2), e20161348.
- Ifitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). *PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19*. JCE (Journal of Childhood Education), 4(2), 71.
- Indrayana, M. L., Aryanto, H., & Christianna, A. (2018). *PERANCANGAN BUKU INTERAKTIF PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN KARAKTER PADA GENERASI ALFA*.
- Itares, M. (2015). *FENOMENA PERNIKAHAN DI USIA MUDA DI KECAMATAN PONTIANAK BARAT KOTA PONTIANAK*.
- Justicia, R. (2016). *PROGRAM UNDERWEAR RULES UNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI*. 9.
- Justicia, R. (2017). *PANDANGAN ORANG TUA TERKAIT PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI*. EARLY CHILDHOOD : JURNAL PENDIDIKAN, 1(2), 28–37.
- Manampiring, Henry. (2020) *The Alpha Girl's Guide*. Jakarta : GagasMedia
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). *PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI*. 2.
- Robinson, K. H. (2017). *Responsibilities, tensions and ways forward: Parents' perspectives on children's sexuality education*.
- Roqib, Moh. (2015). *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 13(2), 271–286.
- Ruli, E. (2020). *TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK*.
- Sabrina, Claudia. (2020) *Seni Membaca Bahasa Tubuh*. Yogyakarta : Bright Publisher.
- Senja, Atreya. (2020) *The Important Of Sex Education For Kids*. Brilliant. Yogyakarta : Brilliant
- Sinaga, dkk. (2021). *Meluruskan Niat Menikah*. Indonesia : Elex Media KOMPUTINDO
- Sawai, Rezki Perdani, Syaidatun Nazirah Abu Zahrin, Sidek Mohd Noah, and Steven Eric Krauss. (2019) *AKHLAK PERCINTAAN DAN RASA MALU*. 18.
- Sappaile, Baso Intang. (2007) *KONSEP INSTRUMEN PENELITIAN PENDIDIKAN*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 13, no. 66 (May 15, 2007): 379–91.
- Saihu, Saihu, and Taufik Taufik. (2019). *PERLINDUNGAN HUKUM BAGI GURU*. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 2, no. 02 (October 10, 2019): 105–16.
- Thoharudin, Munawar. (2018) *PENDIDIKAN SEKS UNTUK MENGURANGI PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA DI KECAMATAN KETUNGAU HILIR*. 3. (Universitas PGRI Ronggolawe Tuban), 2580-3913
- Tampubolon, Elisabeth Putri Lahitani. (2021) *Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia*. Jurnal Indonesia Sosial Sains 2, no. 5 (May 21, 2021): 738–46.
- Ulfiani Rahman. (2009). *KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*. Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 12, no. 1, June 29, 2009

- (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), 46–57.
- Umar, Munirwan. (2015). *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling 1, no. 1 (January 1, 2015): 20.
- Pane, Aprida & Dasopang (2017). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman 3, no. 2 (December 30, 2017): 333.
- Paradiaz, R., & Soponyono, E. (2022). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual*. 4.
- Pitriyani, A., & RR, D. W. (2022). *PERAN ORANG TUA MILENIAL DALAM MENDIDIK GENERASI ALPHA DI ERA DIGITAL*.
- Wibowo, Rian Setyo. (2014). *FUNGSI ORANG TUA DALAM SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKS KEPADA REMAJA*. Journal of Education, Society, and Culture (Universitas Negeri Semarang), 2252-7133